

## Menuju Teologi Sungai: Kajian Ekoteologi terhadap Pencemaran Sungai Sa'dan di Toraja

Tenny<sup>1</sup>, Johana R. Tangirerung<sup>2</sup>, Stephanus A. Bungaran<sup>3</sup>, Yonathan Mangolo<sup>4</sup>, Agustinus K. Sampeasang<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Kristen Indonesia Toraja, Sulawesi Selatan

Correspondence: [tennypalallo@gmail.com](mailto:tennypalallo@gmail.com)

### Article History

#### Submitted:

October 26, 2022

#### Reviewed:

November 09, 2022

#### Accepted:

November 22, 2022

### Keywords

(Kata kunci):

*ecotheology;*

*rivers;*

*river theology;*

*theocentrism;*

*to sangserekan;*

*ekoteologi;*

*sungai;*

*teologi sungai;*

*teosentrisme;*

*to sangserekan*

### DOI:

[http://dx.doi.org/10.](http://dx.doi.org/10.33991/epigraphe.v6i2.392)

[33991/epigraphe.v6i2.392](http://dx.doi.org/10.33991/epigraphe.v6i2.392)



**Abstract.** Humans and all creatures need rivers as a source of life and prosperity. However, many rivers have been polluted, such as the Sa'dan river. This paper aims to rediscover Christians' vocation in viewing and preserving rivers that focus on God. By using the theory of Theocentrism and To Sangserekan mythology in treating the river as a sangserekan that needs to be guarded and maintained. The author uses a descriptive qualitative method to achieve this goal with the help of field studies and literature. Field studies through open interviews with respondents have been determined according to the needs of the instrument and literature study using the perspective of Theocentrism and To Sangserekan mythology which emphasizes that humans and rivers are both created. The results of the study said that the causes of the pollution of the Sa'dan river were: (1) there was a mistake in understanding the river, which had no connection with the issue of Christian faith; (2) an environmentally unfriendly lifestyle has become a habit that continues to be forced; (3) the lack of sermons on environmental issues, especially rivers. For this reason, a theological response is needed to answer the problem of pollution of the Sa'dan river, namely towards river theology.

**Abstrak.** Manusia dan seluruh makhluk memerlukan sungai sebagai sumber kehidupan dan kesejahteraan. Namun banyak sungai yang sudah tercemar, seperti sungai Sa'dan. Tujuan tulisan ini adalah menemukan kembali panggilan umat Kristen dalam memandang dan melestarikan sungai yang berfokus kepada Allah. Dengan menggunakan teori Teosentrisme dan mitologi *To Sangserekan* dalam memperlakukan sungai sebagai sangserekan yang perlu dijaga dan dipelihara. Metode yang penulis gunakan untuk mencapai tujuan tersebut ialah metode kualitatif deskriptif dengan bantuan studi lapangan dan kepustakaan. Studi lapangan dilaksanakan melalui wawancara terbuka kepada responden yang telah ditentukan sesuai kebutuhan instrument dan studi kepustakaan berfokus kepada prinsip-prinsip dalam ekoteologi yang terkait dengan pelestarian sungai. Hasil penelitian mengatakan bahwa penyebab pencemaran sungai Sa'dan, ialah: (1) adanya kekeliruan dalam memahami sungai yang tidak memiliki kaitan dengan persoalan iman kristen; (2) gaya hidup tidak ramah lingkungan sudah menjadi kebiasaan yang terus dipaksakan; (3) minimnya khotbah-khotbah mengenai isu lingkungan khususnya sungai. Untuk itu, perlu sebuah respons teologis untuk menjawab masalah pencemaran sungai Sa'dan yaitu menuju teologi sungai.

## PENDAHULUAN

Allah telah menciptakan langit dan bumi serta segala isinya dengan sungguh amat baik (Lih. Kej. 1:31). Bumi adalah planet ketiga dari matahari yang merupakan planet terpadat dan terbesar kelima dari delapan planet yang ada di Tata Surya. Bumi biasa disebut dunia atau planet biru. Menurut ilmu geografi, lebih dari 70 persen permukaan bumi ditutupi oleh air dan sisanya terdiri dari benua dan pulau-pulau yang memiliki banyak danau, lautan, sumber air lainnya termasuk sungai.<sup>1</sup> Semua ini merupakan realitas alam ciptaan yang perlu dijaga sebagai tanggung jawab teologis.

Berbicara mengenai alam ciptaan dalam kaitannya dengan manusia dan pencipta, dimana pemeliharaan alam sebagai tanggung jawab teologis, Bungaran dengan mengutip Ilea Delio, mengatakan Kristuslah sebagai jantung dari seluruh ciptaan.<sup>2</sup> Posisi ini mengantar pada pemahaman bahwa inkarnasi dan keselamatan di dalam Kristus sebagai satu kesatuan. Ciptaan dan Kristus bukan sesuatu yang terpisah, justru Kristus yang menginkarnasi diri dalam ciptaan, menjadi dasar pemikiran bahwa ketika ciptaan itu rusak, maka itu berarti wajah Allah dalam ciptaan pun menjadi rusak.

Sungai adalah sekumpulan air yang mengalir dari daerah yang lebih tinggi ke daerah yang lebih rendah. Sungai bukanlah tempat debit dan volume air keseluruhan yang ada di permukaan bumi, melainkan kebutuhan vital bagi kehidupan manusia untuk memperoleh sumber air bersih serta menjadi bagian penting dalam keberlanjutan ekosistem.<sup>3</sup> James Leslie Brierly mengatakan bahwa sungai adalah fitur alami dan integritas ekologis yang berguna untuk ketahanan hidup. Lalu dalam kisah penciptaan pada Kejadian pasal 2, misalnya diceritakan tentang empat buah sungai yaitu Tigris, Efrat, Pison dan Gihon yang membentuk dan menopang ekosistem di taman Eden sebelum manusia di tempatkan di sana. Dengan jelas kisah ini menempatkan vitalitas air sungai secara proporsional.

Toraja Utara yang memiliki sungai Sa'dan sebagai sungai terpanjang (181 Km) di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat, yang keberadaannya sangat menopang kehidupan di daerah yang dilaluinya. Secara khusus, masyarakat Toraja sangat membutuhkan sungai sebagai sumber air bersih masyarakat dalam rangka pemenuhan kebutuhan sehari-hari yang dikelola oleh Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kabupaten Toraja Utara sejak tahun 1985.<sup>4</sup> Pentingnya sungai<sup>5</sup> bagi masyarakat di Toraja Utara dan tercemarnya sungai Sa'dan melalui hasil penelitian pada tahun 2014 menunjukkan bahwa kualitas kadar *Chemical Oxygen Demand* dan *Biological Oxygen Demand*<sup>6</sup> pada air sungai Sa'dan telah melewati batas yang ditentukan oleh Peraturan

<sup>1</sup> Zikri Noer and Indri Dayana, *Buku Geofisika*, I (Medan: GUEPEDIA, 2022), 33–34.

<sup>2</sup> Stepanus Ammai Bungaran, "Evolusi, Kepegarian, dan Spiritualitas: Memahami Realitas Pandemi dan Pasca-Pandemi Berdasarkan Pemikiran Ilea Delio," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 5, no. 1 (May 29, 2021): 1, <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v5i1.224>.

<sup>3</sup> Zakaria J Ngelow and Lady Paula R Mandalika, *Teologi Tanah: Prespektif Kristen Terhadap Ketidakadilan Sosio-ekologis di Indonesia*, 1 (Makassar: Yayasan OASE INTIM, 2015), 321.

<sup>4</sup> Admin, "Sejarah PDAM Kabupaten Tana Toraja" [https://pdamtanatoraja.co.id/detail?menu\\_id=3](https://pdamtanatoraja.co.id/detail?menu_id=3) (diakses pada 31 maret 2022, pukul 19.55 wita).

<sup>5</sup> Sungai dalam pengertian saya termasuk makhluk hidup di dalamnya (abiotik dan biotik)

<sup>6</sup> BOD atau *Biochemical Oxygen Demdand* merupakan suatu karakteristik yang menunjukkan jumlah oksigen terlarut yang diperlukan oleh Mikroorganisme (bakteri) untuk mengurai atau mendekomposisi bahan organik dalam kondisi aerobik dan COD atau *Chemical Oxygen Demand* adalah jumlah oksigen yang diperlukan untuk mengurai seluruh bahan organik yang terkandung dalam air.

pemerintah nomor 82 tahun 2001 tentang pengelolaan kualitas air dan pengendalian pencemaran air sehingga dikatakan sudah tercemar.<sup>7</sup>

Meskipun orang semakin sadar mengenai nilai dan pentingnya air dalam konteks global, tanggapan teologis berupa pemikiran-pemikiran awal baru muncul pada abad ke-21. Pada tahun 2006, Margaret H. Ferris menyatakan bahwa persediaan air secara global telah menjadi langka, karena pencemaran dan pemanasan iklim.<sup>8</sup> Kita harus sadar bahwa air tidak hanya penting dalam kaitan dengan makhluk hidup, tetapi juga penting dalam arti bahwa air itu memiliki nilai intrinsik. Secara teologis, air penting karena dikasihi oleh Allah seperti yang dipahami oleh umat Katolik.<sup>9</sup> Seharusnya ini mendorong kekristenan di Toraja untuk memaknai fakta geologis ini sebagaimana dikatakan oleh Emanuel Gerrit Singgih bahwa kerusakan ekologis adalah salah satu konteks berteologi dari beberapa persoalan yang perlu diberi perhatian.<sup>10</sup> Gagasan ini sebenarnya telah diungkapkan lagi oleh Zakaria J. Ngelow pada tahun ini melalui *Roh Melayang di Atas Air* (2022). Di dalam buku ini Ngelow membahas kisah tiga sungai di Sulawesi sebagai peta bagi pelayanan Gereja yang didiami mayoritas masyarakat Kristen. Salah satunya dari sungai tersebut adalah sungai Sa'dan.<sup>11</sup> Mengingat pentingnya sungai Sa'dan, pihak kehutanan bersama dengan pemerhati lingkungan hidup Kabupaten Toraja Utara. Pernah berencana untuk membentuk Sekolah Sungai di Kecamatan Sa'dan pada tahun 2020, tetapi sayang sekali tidak ditindak lanjuti.

Terkait teologi, harus disadari bahwa sungai belum menjadi subjek penting untuk praktik berteologi dan bergereja di Indonesia. Toraja, secara khusus, masih menempatkan sungai sebagai halaman belakang. Padahal sejak awal penduduk yang pertama-tama menguasai Toraja sekitar abad keenam datang mempergunakan perahu/sampan melalui sungai-sungai besar terus menuju ke pegunungan Sulawesi Selatan dan akhirnya menduduki daerah pegunungan termasuk Toraja Utara.<sup>12</sup> Robert P. Borrong dan Gereja-gereja pun sebenarnya sudah mengembangkan kesadaran tentang manusia sebagai bagian dari alam semesta. Manusia adalah ciptaan dan milik Allah yang dikasihi dan diselamatkan-Nya untuk memelihara dan bertanggung jawab sebagai gambar Allah (*Imago Dei*) memberlakukan kekuasaan Allah atas ciptaan-Nya.<sup>13</sup> Secara khusus Gereja Toraja yang mengakui bahwa Manusia diciptakan oleh Allah menurut gambar-Nya untuk memelihara alam semesta sebagai mandataris Allah.<sup>14</sup> Tetapi, pengakuan ini hanya tertuju pada aspek ekologis dan belum membangun serta memberi ruang diskusi teologis terhadap krisis ekosistem sungai, maksudnya teologi Gereja Toraja masih berpusat kepada tanggung jawab manusia sebagai mitra dan citra Allah di bumi.

---

<sup>7</sup> Harni Eirene Tarru, "Analisis Tingkat Pencemaran Air Sungai Sa'dan Terhadap Kualitas Air PDAM Toraja Utara," *Journal Dynamic Saint* 1, no. 2 130.

<sup>8</sup> Ferris, Margaret H. "When the Well Runs Dry: An Exploration of Water Conservation and Blue Theology." *Reconstruction* 3, no. 3, (Summer 2006): 15-17.

<sup>9</sup> Ibid

<sup>10</sup> Emmanuel Gerrit Singgih, *Mengantisipasi Masa Depan: Berteologi Dalam Konteks Di Awal Milenium III*, Cet. 1 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 57.

<sup>11</sup> BPK Gunung Mulia, PT, ed., *Roh Allah Melayang Di Atas Air: Teologi Air Bagi Keutuhan Ciptaan*, Cetakan ke-1 (Jakarta, Indonesia: BPK Gunung Mulia, 2022), 160.

<sup>12</sup> L. T Tangdilintin, *Toraja Dan Kebudayaan*, IV (Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan, 1980), 6.

<sup>13</sup> Lihat booklet PGI, Favor A. Bancin dkk (Peny.) *Kebijakan Gereja Anggota PGI Menyikapi Konflik Agraria dan Degradasi Lingkungan*. Jakarta: PGI & UEM, 2014.

<sup>14</sup> Lihat Pengakuan Gereta Toraja pada Bab III : "Manusia" butir I dan III.

Seiring perkembangan zaman etiket manusia kian berubah arogansi dan egoisme manusia merusak tatanan alam pencemaran sungai. Perilaku manusia yang buruk terhadap sungai membuat kerusakan jangka panjang dan meluas. Kerusakan yang dimaksud tidak hanya terjadi pada sungai, tetapi juga pada lingkungan lain seperti udara dan tanah. Pencemaran ini bukanlah masalah sepele. Jika dibiarkan pencemaran akan mengakibatkan bencana alam yang berdampak buruk pada kesehatan manusia dan mengakibatkan kematian. Pencemaran sungai juga menjadi persoalan iman dan moral.<sup>15</sup> Sungai adalah bagian dari ciptaan Tuhan yang harus dijaga dan dilestarikan seperti yang tampak dalam ungkapan “Bersih itu sehat” atau “Bersih adalah bagian dari Iman”.<sup>16</sup>

Pencemaran sungai melibatkan manusia sebagai pelaku, sekaligus korban. Manusia memiliki andil dalam pencemaran sungai sekaligus menerima dampak dari pencemaran tersebut. Dalam hal ini tingkah laku manusia tentang alam. Untuk itu, dibutuhkan refleksi etis menyangkut sikap dasar manusia yaitu pandangan teologis-filosofis tentang perilaku manusia terhadap sungai sebagai bagian dari kehidupan manusia. Manusia sebagai abdi Allah yang harus memperjuangkan kelangsungan dan keutuhan hidup ciptaan agar tetap terjaga dan lestari,<sup>17</sup> sebagai wujud Iman kepada Yesus Kristus. Oleh karena itu, tulisan ini secara khusus akan membahas mengenai pencemaran sungai yang menjadi bagian dalam realitas kehidupan masyarakat di Toraja Utara yang sangat membutuhkan sungai untuk pemenuhan kebutuhan hidup dan bagaimana manusia juga tetap menyadari bahwa kelestarian sungai adalah tanggung jawab iman yang Tuhan percayakan kepada manusia untuk dilakukan secara berkelanjutan.

## METODE PENELITIAN

Dalam upaya melihat dan merefleksikan masalah dalam tulisan ini, maka penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode pendekatan studi perpustakaan, dokumen dan lapangan. Lokus penelitian akan dilakukan di Gereja Toraja Jemaat Rantepao, Klasis Rantepao, Kelurahan Singki' yang dua kelompok pelayanannya tinggal di sekitar bantaran sungai Sa'dan. Penelitian yang dilakukan oleh penulis berlangsung selama dua bulan, yakni dari bulan Juni-Juli 2022. Sementara penelitian kepustakaan penulis lakukan untuk menemukan perspektif mengenai ekoteologi. Untuk memperoleh data-data dan informasi dalam penelitian, penulis menggunakan wawancara bebas dengan tetap mempersiapkan instrument penelitian yang telah dipersiapkan penulis. Dalam pengumpulan data tersebut, penulis tetap memperhatikan sumber informasi dan fakta-fakta yang akurat. Setelah penulis melakukan penelitian kualitatif, penulis akan menyajikan data dalam bentuk uraian agar memudahkan penelitian. Dalam penelitian Pustaka (*library research*), penulis memakai perspektif Teologi Kristen yang Teosentrisme dan *To Sangserekan* sebagai acuan untuk menolong penulis menentukan jawaban dari masalah yang diangkat melalui tulisan ini.

## PEMBAHASAN

<sup>15</sup> A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2010), 1.

<sup>16</sup> Andreas Kabanga' and Aleksander Mangoting, *MENABUR DAN MELAYANI* (Rantepao, 2002), 185.

<sup>17</sup> Malcolm Brownlee, *Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan: Dasar Theologis bagi pekerja orang Kristen dalam masyarakat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 100-104.

## Sungai sebagai Isu Teologis

Bagaimana sungai berkata tentang Allah? Jika Alkitab dijadikan sebagai acuan, maka akan ditemukan bahwa sungai bukanlah tema yang asing. *Pertama*, sungai merupakan batasan dan penunjuk arah geografis. Contohnya, sungai Yordan memisahkan komunitas-komunitas (Yosua 22:11-12, 24-25; Hakim-hakim 12:5-6) dan perbatasan wilayah Israel di bagian utara dan selatan.<sup>18</sup> *Kedua*, sungai kerap menjadi tempat Allah mewahyukan diri-Nya. Yehezkiel dan Daniel menyatakan secara spesifik bahwa mereka berada di tepi sungai Kebar pada saat terjadinya komunikasi supernatural (Yehezkiel 1:1-3; 10:15-22; 43:3; dan Daniel 10:4; 12:5-7), Sungai Yordan menjadi konteks bagi kenaikan Elia ke sorga dan peneguhan Elisa sebagai nabi penggantinya (2 Raja-raja 2:6-15). *Ketiga*, “air hidup” merupakan metafora Alkitab untuk menunjukkan nilai spiritual dari air sebagai “penyembuh”. Sebagai lawan dari air yang “mati” yang tidak mengalir, air itu bergerak dan karenanya “hidup”. Dalam perjanjian Lama, dosa dari pembunuhan oleh seseorang yang tidak dikenal harus dibersihkan dengan ritual yang dilaksanakan di dekat aliran air sungai (Ulangan 21:1-9). Naaman yang sakit kusta pun sembuh seperti tubuh seorang anak (2 Raja-raja 5:14) di Sungai Yordan. Selain itu, Yohanes Pembaptis secara simbolis membasuh orang-orang Yahudi yang bertobat dari dosa-dosanya (Matius 3:5-11) di sungai Yordan. Karena itulah sungai memiliki status istimewa sebagai pembasuh.<sup>19</sup> *Keempat*, sungai juga merupakan gambaran yang ambivalen.<sup>20</sup> Sungai dapat dipakai oleh Allah untuk mendatangkan bencana bagi para lawan-Nya (Hakim-hakim 5:21) atau untuk membawahkan keselamatan bagi umat-Nya. Contohnya, sungai Nil membawahkan kematian bagi bayi-bayi lelaki Israel (Keluaran 1:22) tetapi, pemeliharaan Allah juga nyata terhadap bayi Musa dalam keranjang di Sungai Nil (Keluaran 2:3-5) pada akhirnya akan menghasilkan kehidupan yang baru bagi umat Israel dan kematian orang Mesir (Keluaran 7:15-25) atau kita juga melihat rujukan-rujukan pada kitab apokaliptik, tentang nubuat penghakiman menampilkan sungai-sungai yang terkontaminasi (Wahyu 8:10-11; 16:4) dan sungai-sungai yang dikeringkan oleh Allah sebagai penghakiman terhadap bangsa yang berdoa (Yesaya 19:5; 42:15; 44:27; 50:2; Nahum 1:4). Tetapi nubuat tentang penebusan juga diberikan melalui gambaran-gambaran yang mengingatkan kita pada pegunungan dan aliran mata air yang mengalir dengan anggur yang manis (Amos 9:13) dan air (Yoel 3:18).<sup>21</sup>

Sepintas lalu, upaya mencari jawaban teologis tentang sungai dengan sekadar merujuk bagian-bagian Alkitab yang membicarakan tampaknya tampak terlalu sederhana bahkan terkesan dipaksakan. Namun, penting juga untuk menyimak kesimpulan James Francis atas catatan Alkitab tentang sungai. Menurutnya, *The diversity of river imagery in Scripture suggests that the river is not so much a matter of observation as participation, being (becoming) within the stream itself, part of it, knowing it is within oneself.*<sup>22</sup> Selanjutnya, melalui “partisipasi”, Francis memperlihatkan dimensi eskatologis dari sungai dengan menandakan bahwa *eschatology in Christian belief is not an event but a person, fulfilment that is itself renewal, as the stream that flows within us, since we are*

<sup>18</sup> Leland Ryken, James C. Wilhoit, and Tremper Longman III, *KAMUS GAMBARAN ALKITAB*, I (Surabaya: Penerbit Momentum (Momentum Christian Literature), 2011), 1047.

<sup>19</sup> Ryken, C. Wilhoit, and Longman III, 1047.

<sup>20</sup> Ambivalen adalah bercabang dua yang saling bertentangan.

<sup>21</sup> Ryken, C. Wilhoit, and Longman III, *KAMUS GAMBARAN ALKITAB*, 1047-48.

<sup>22</sup> James Francis, “Rivers and Streams in Scripture,” *Rural Theology* 17, no. 1 (January 2, 2019): 37, <https://doi.org/10.1080/14704994.2019.1585110>.

part of it. Attending to the river is tending it within ourselves, as people and as church, and in enabling it to be re-discovered as community.<sup>23</sup>

Catatan Francis di atas memperlihatkan bahwa manusia dan sungai sesungguhnya berpartisipasi ke dalam cinta kasih Allah sebagai komunitas. Manusia dan sungai terkait satu dengan yang lain. Penegasan teologis ini tidak sulit diterima oleh orang Toraja karena mite penciptaan orang Toraja justru mengggagas persaudaraan manusia dengan unsur-unsur alam lainnya. Keduanya, teologi Kristen yang tidak antroposentris dan mite penciptaan orang Toraja, menawarkan perspektif baru untuk melihat sungai secara religius.

### Sungai Sa'dan dalam Realitas

Pada awalnya sungai Sa'dan relatif stabil dengan memiliki air yang sangat jernih dan bening sesuai arti namanya seperti yang dikatakan Panggau Ponglabba bahwa "sungai Sa'dan dulu sangat jernih."<sup>24</sup> Tetapi semuanya tinggal cerita, kini keadaan sungai Sa'dan sedang merana karena terdampak oleh berbagai aktivitas di daerah yang dilakukan oleh manusia seperti pembuangan sampah ke sungai dan penggunaan pestisida pertanian yang mencemari sungai sa'dan, pembuangan kotoran hewan bahkan tinja manusia, membuat kondisi ini makin mengkhawatirkan.<sup>25</sup> Mungkin inilah yang membuat warga Toraja saat ini sudah sangat jarang beraktivitas di sungai sa'dan (berenang, mandi dan mengambil air), sehingga tidak ada lagi generasi muda yang mau turun berenang, karena jangankan mau mandi untuk cuci muka pun sudah menjijikkan.

Pada tahun 2014 lalu, Harni Eirene Tarru dan Reni Oktaviani melakukan penelitian kualitas air sungai Sa'dan dan menunjukkan bahwa kadar *Chemical Oxygen Demand* dan *Biochemical Oxygen Demdand* pada air sungai Sa'dan telah melewati ketentuan yang ditetapkan oleh Peraturan pemerintah nomor 82 tahun 2001 tentang pengelolaan kualitas air dan pengendalian pencemaran air yang dikatakan sudah tercemar.<sup>26</sup> Sungai Sa'dan sudah tercemar delapan tahun terakhir, apalagi kondisi tahun 2022, pasti semakin tercemar melalui kualitas air yang terlihat coklat gelap dan sudah tidak jernih.

Selain itu, banyaknya juga masyarakat yang mulai menebang pohon sembarangan atau *illegal logging* di sekitaran hulu sungai dan sekarang juga pohon sudah mulai berkurang di bantaran sungai yang berubah menjadi perkebunan. Aktivitas masyarakat ini menyebabkan erosi. Pohon-pohon yang harusnya menahan tanah saat hujan, akhirnya ikut ke sungai yang membuat kualitas air sungai menjadi keruh atau tercemar, bahkan ini dapat menyebabkan longsor. Karena wilayah hutan akan selalu berkaitan dengan daerah aliran sungai.<sup>27</sup> Beberapa daerah resapan air makin banyak berubah dari sawah menjadi perumahan. Bangunan rumah di pinggir sungai mulai dari bantaran sungai di Kecamatan Sa'dan hingga bantaran sungai ke arah selatan mulai ramai dan ini juga melanggar Peraturan Daerah Kabupaten Toraja Utara (PERDA) nomor 6 Tahun 2018 tentang sempadan jalan dan sempadan sungai yang telah melebihi batas yang ditentukan.<sup>28</sup>

<sup>23</sup> Francis, 37.

<sup>24</sup> Panggau Ponglabba, Wawancara oleh penulis, Sa'dan to barana, Sul-Sel, 12 Juni 2022.

<sup>25</sup> Eko Rusdianto, "Kondisi Sungai Sa'dan makin mengkhawatirkan"

<https://www.mongabay.co.id/2022/03/22/kondisi-sungai-sadan-makin-mengkhawatirkan/> (diakses 18 Juni 2022)

<sup>26</sup> Tarru, "Analisi Tingkat Pencemaran Air Sungai Sa'dan Terhadap Kualitas Air PDAM Toraja Utara," 12.

<sup>27</sup> Bartholomius Rony, Wawancara oleh penulis, Rantepao, Sul-Sel, 19 Juli 2022.

<sup>28</sup> Amos Rapang, "PERDA Nomor 6 tahun 2018 tentang Sempadan Jalan dan Sempadan Sungai mulai di Sosialisasikan PEMKAB Toraja Utara"

Salah satu bukti kerusakan sungai Sa'dan adalah mudahnya sungai ini meluap jika turun hujan beberapa jam, tetapi cepat surut jika hujan berhenti. Jika hujan tidak turun dalam beberapa hari volume air Sa'dan menurun drastis. Hal ini tidak hanya dirasakan oleh Kabupaten Toraja Utara dan Tana Toraja. Tetapi juga Kabupaten-kabupaten yang dilalui oleh sungai sa'dan seperti muara sungai di kampung Paria, Pinrang yang mulai mengecil dan aliran sungai di desa Babana, Pinrang yang perlahan-lahan membesar tanpa menyisahkan apapun.<sup>29</sup> Bahkan, kini para pemancing ikan atau yang menangkap ikan dengan menggunakan jaring, sudah sangat jarang dijumpai bahkan yang menggunakan jaring sudah tidak pernah terlihat. Ini disebabkan oleh berkurangnya jenis ikan-ikan di sungai Sa'dan. Padahal dulu sungai Sa'dan memiliki banyak biota perairan yang terdiri dari bermacam jenis ikan seperti ikan Sumpit, ikan Selung, ikan Hias, ikan Toman, ikan Selung, ikan Bilis, ikan Tempe, ikan Sepat, dan lain sebagainya hingga kepiting, keong dan udang.<sup>30</sup> Semuanya itu tinggallah cerita.

Rasely Sinampe<sup>31</sup> menegaskan bahwa pencemaran sungai Sa'dan saat ini hebat. Maksudnya, sungai Sa'dan sudah rusak. Ini menjadi panggilan semua orang untuk memelihara sungai agar tetap bersih dan tidak tercemar lagi, tidak hanya sekedar mengungkapkan iman kita tetapi dinyatakan dalam kehidupan. Sinampe menambahkan bahwa sebagian besar penduduk yang ada di bantaran sungai sekitar Kelurahan Singki' tidak memiliki *septic tank*, padahal mereka juga adalah tokoh-tokoh Gereja dan Pemerintah yang seharusnya menjadi teladan<sup>32</sup> Keterangan ini dibenarkan oleh salah satu penduduk yang tinggal di bantaran sungai, yang memperkirakan 50% lebih masyarakat Singki yang bermukim di bantaran sungai tidak memiliki *septic tank* dan sebagian juga membuat kandang babi di bantaran sungai yang pada akhirnya setiap kotorannya akan langsung terjun ke sungai Sa'dan.<sup>33</sup> Senada dengan itu, Agung Pratama Tamba selaku Lurah Singki' mengatakan bahwa "Bantaran sungai Sa'dan kotor, airnya pun sangat kotor. Karena kita tidak tahu, apa yang dilakukan oleh orang-orang dari Sa'dan sehingga air sungai Sa'dan mengalir kesini dengan kualitas yang sudah tercemar. Apakah mereka membuang racun, sampah atau binatang busuk? Kita tidak tahu, tapi memang sungai sa'dan kini tercemar".<sup>34</sup>

Sungai Sa'dan juga pernah beberapa kali merasakan kenaikan debit air sungai yang mengakibatkan banjir pada tahun 1994, 2000 dan 2007 ini dikarenakan pencemaran sungai yang terjadi membuat aliran air tersumbat, ditambah curah hujan yang tinggi mengakibatkan bencana alam ini terjadi.<sup>35</sup> Itulah fakta-fakta mengenai kondisi sungai saat Sa'dan dan penyebab pencemaran yang tak terbantahkan.

---

[https://www.torajautarakab.go.id/index.php?option=com\\_content&view=article&id=404:perda-nomor-6-tahun-2018-tentang-sempadan-jalan-dan-sempadan-sungai-mulai-di-sosialisasikan-pemkab-toraja-utara&catid=9&Itemid=105](https://www.torajautarakab.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=404:perda-nomor-6-tahun-2018-tentang-sempadan-jalan-dan-sempadan-sungai-mulai-di-sosialisasikan-pemkab-toraja-utara&catid=9&Itemid=105) (diakses 19 Juli 2022).

<sup>29</sup> Eko Rusdianto, "Kondisi Sungai Sa'dan makin mengkhawatirkan"

<https://www.mongabay.co.id/2022/03/22/kondisi-sungai-sadan-makin-mengkhawatirkan/> (diakses 18 Juni 2022)

<sup>30</sup> Wisatakita.com, "Sungai Saddang"

<https://wisatakita.com/wisata/Sulawesi.Selatan/Tana.Toraja/Sungai.Saddang.> (diakses 26 Juli 2022)

<sup>31</sup> Rssaeli Sinampe adalah pendeta Gereja Toraja yang mendapat Piala Kalpataru kategori Pembina tahun 2022.

<sup>32</sup> Rasely Sinampe, Wawancara oleh penulis, Batuleleng, Sul-Sel, 31 Mei 2022.

<sup>33</sup> Kambuno, Wawancara oleh penulis, Rantepao, Sulawesi Selatan, 15 Juli 2022.

<sup>34</sup> Agung Pratama Tamba, Wawancara oleh penulis, Rantepao, Sul-Sel, 15 Juli 2022.

<sup>35</sup> Yuliana, Wawancara oleh penulis, Rantepao, Sul-Sel, 17 Juli 2022.

## Sungai Sa'dan dan Tanggung Jawab Ekologis Gereja Toraja

Dalam menjalani kehidupan ini, sebagian besar anggota jemaat sebenarnya telah memahami bahwa sungai begitu penting dalam kehidupan mereka, yang senada dengan ungkapan James Leslie Brierly bahwa, sungai adalah fitur alami dan integritas ekologis yang berguna untuk ketahanan hidup. Inilah yang membuat juga anggota jemaat memahami bahwa sungai sangat dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan air bagi manusia, hewan dan tumbuhan. Tetapi, mereka hanya berfokus pada kebutuhan makhluk hidup, yakni kepentingan manusia. Ini sama halnya berdasar pada pandangan antroposentrisme. Berfokus untuk kepentingan dan kepuasan manusia sendiri. Tanpa menyadari bahwa sungai pun penting terlepas dari untung-ruginya manusia. Sekalipun sudah ada pengakuan, bahwa sungai penting. Itu hanya sekedar ungkapan saja. Karena dalam menjalani realitas kehidupan sehari-hari, mereka belum menyatakan pentingnya sungai melalui tindakan-tindakan nyata sebagai respon teologis.

Ini terbukti melalui perilaku warga jemaat yang masih membiasakan diri membuang sampah ke sungai, masa bodoh dengan kondisi sungai, bahkan merasa tidak berdosa terhadap Allah saat mencemari sungai. Melainkan hanya merasa berdosa kepada manusia, yang menjadikan mereka takut dilihat oleh manusia saat membuang sampah ke sungai. Membuat mereka memilih membuang sampah pada waktu sepi, seperti pagi hari atau malam hari. Demi menghindari orang-orang yang akan melihat tindakannya. Walaupun pada akhirnya mereka tahu itu salah. Tetapi rasa bersalah atau penyesalan hanya sesaat, tidak mengubah pola hidup dan malah kembali membuang sampah di waktu selanjutnya yang akan menyebabkan sampah bertambah banyak lagi dan memberi dampak buruk bagi manusia sendiri. Kebiasaan inilah yang telah membentuk karakter buruk manusia terhadap pencemaran sungai dan lupa akan tanggung jawab manusia yang sesungguhnya.

Semua ini, tidak terlepas dari pemahaman yang keliru oleh warga jemaat yang hanya memahami sungai hanya untuk kepentingan sendiri. Tetapi, tidak memahami bahwa sungai memiliki kaitan erat dengan iman kristen. Ini jelas disampaikan oleh beberapa anggota jemaat, bahwa persoalan iman adalah hubungan manusia dengan Tuhan dan bukan dengan sungai. Hanya berfokus pada hubungan vertikal sehingga sungai hanya dipandang sebagai ciptaan. Akibatnya hubungan horizontal terabaikan, sungai tidak dianggap bernilai. Padahal jelas, sungai memiliki nilai intrinsik seperti yang diungkapkan oleh Margaret H. Ferris bahwa Sang pencipta mengasihi sungai dan menjadikan sungai sebagai sumber kehidupan bagi alam semesta. Bahkan sungai menjadi tempat yang dipilih oleh Sang pencipta untuk melakukan Pembaptisan Kudus di sungai yordan. Selain itu, sungai menjadi simbol-simbol yang dipakai Allah. Seperti lambang anugerah Allah, yang mengalir dari Allah kepada umat-Nya, lambang sumber kekuatan dan kemakmuran seseorang atau keberanian suatu bangsa. Bahkan rujukan kata sungai dalam Alkitab berjumlah lebih 150 kata yang menekankan bahwa memang sungai sangatlah penting secara teologis.

Teori-teori yang telah dipaparkan dalam bab-bab sebelumnya, dimulai dari antroposentrisme yang menyebabkan sungai mengerang, sehingga terjadi pencemaran sungai sampai saat ini. Selanjutnya, biosentrisme yang belum sepenuhnya menyentuh seluruh permasalahan pencemaran sungai secara utuh yang membuat dilema. Karena krisis sungai mencakup bukan hanya pencemaran dan penderitaan pada manusia, hewan, tumbuhan bahkan sungai itu sendiri. Melainkan, semua yang berkaitan dengan sungai seperti degradasi ekosistem secara keseluruhan, misalnya krisis air, punahnya spesies sungai dan ketidakadilan



terhadap sesama manusia yang mencakup spiritualitas. Sehingga penulis mengatakan bahwa, biosentrisme tidaklah cukup untuk ditawarkan. Lagi pula, biosentrisme hanya menganut individualistik yang berfokus pada makhluk hidup tanpa mempertimbangkan ciptaan yang lain atau menganut pendekatan atomistik terhadap krisis ekologis.

Lalu ekosentrisme, mulai tidak individualistik dengan memberi perhatian terhadap ekologis secara keseluruhan. Membuat manusia mulai memikirkan kepentingan bersama saat memenuhi kebutuhan hidup. Sungai mulai dikelola secara proposional, tidak berlebihan yang dapat menyebabkan pencemaran sungai kembali. Melalui pendekatan ekonetrisme, sebenarnya sudah memberi perhatian terhadap sungai, baik secara abiotik maupun biotik. Tetapi, ini masih tidak cukup untuk ditawarkan, karena hanya berfokus kepada perilaku etis dan melupakan yang paling sentral dari alam semesta ini.

Walaupun juga pada akhirnya, hak legal diberikan kepada sungai. Membuat manusia untuk tidak berani lagi mencemari sungai dan memiliki batasan yang ekstrem terhadap sungai. Memang hal ini dapat memberi kehidupan yang lebih baik untuk semua makhluk hidup dan sungai. Tetapi sebagai umat Kristen, hak legal pun bukan yang menjadi dasar kokoh untuk menumbuhkan dan menanamkan akan cinta kasih seseorang terhadap sungai dengan baik. Itu hanyalah tuntutan yang bisa saja membuat orang melakukannya, bukan karena kesadaran dari dalam diri, melainkan keterpaksaan, seperti yang dirasakan beberapa warga jemaat.

Imanlah yang menjadi sentral dalam kekristenan, berawal saat seseorang menerima Injil Kristus. Iman adalah pengalaman dan penghidupan seseorang di dalam kekristenan. Sebagai umat Kristen tidak cukup, untuk memahami dan mengimplementasikan biosentris, ekosentris dan hanya memegang hak legal sungai. Karena semuanya hanya membahas tentang hal etis. Bahkan biosentrisme dan ekosentrisme, sering kali begitu mengagungkan alam, sehingga lupa kalau alam hadir melalui Sang pencipta. Oleh karena itu, yang utama ialah memahami akar penyebab pencemaran sungai. Bukan seperti yang dibiasakan oleh manusia saat ini. Dimana masih tidak peduli terhadap sungai (antroposentrisme). Sehingga nantinya manusia dapat kembali melestarikan sungai, sesuai dengan tanggung jawab yang dipercayakan melalui amanat Penciptaan.

### ***To Sangserekan* sebagai Konsep Teologi Sungai di Toraja**

Studi *antropologi* menemukan bahwa setiap suku bangsa memiliki kebudayaan tersendiri termasuk suku Toraja. Kebudayaan ini hadir dari kebiasaan seseorang berperilaku terhadap lingkungan hidup di sekelilingnya. Lalu, perilaku itu menjadi sebuah kebiasaan yang turun temurun dilakukan. Salah satu kebudayaan Toraja mengenai konsep *To Sangserekan* menekankan bahwa nenek moyang semua makhluk hidup dan keturunan mereka adalah kerabat (satu keluarga) atau *sangserekan*.<sup>36</sup> Karena itu sudah sepatutnya manusia menjaga dan melestarikan sungai sebagai saudara.

Kisah penciptaan manusia Toraja terbungkus dalam konsep "*to sangserekan*". *Sangserekan* secara harafiah berarti satu sobekan/carikan. Manusia, alam dan ciptaan lain berasal dari satu sobekan/carikan material dalam hal ini emas. Satu sobekan/carikan material emas ini dibentuk menjadi beberapa bentuk atau entitas baru yang menjadi cikal bakal moyang seluruh realitas kehidupan di Toraja.

---

<sup>36</sup> Rannu Sanderan, *Tosangserekan, A Theological Reflection on the Integrity of Creation in the Torajan Context*, preprint (Open Science Framework, November 6, 2021), 1,

Kisahny dimulai dari penemuan seorang perempuan Bernama Arrang Dibatu dari dalam sebuah batu dalam sebuah mitologi penciptaan.<sup>37</sup> Puang Matua yang adalah dewa tertinggi di Toraja mendengar tangisan dari dalam batu lalu membuka batu tersebut dan keluarlah perempuan itu yang kemudian disebut Arrang Dibatu. Perempuan inilah yang meminta Puang Matua mencari seongkah emas untuk dijadikan sumber atau material menciptakan manusia dan unsur-unsur yang menjadi bagian integral bagi manusia. Unsur-unsur tersebut ialah manusia (datu Laukku'), kapas, padi, ipuh (racun/obat), ayam, kerbau, besi dan batu. Seluruh unsur ini menjadi bagian integral bagi keutuhan alam. Satu unsur dengan unsur lainnya saling terkait dan teintegrasi. Unsur-unsur yang terbuat dari bongkahan emas ini, hidup di alam pemikiran orang Toraja adalah bersaudara. Kondisi ini bagi John Liku Ada' merupakan relasi komunitas yang utuh, tidak terpisahkan.<sup>38</sup> Artinya, karena semua unsur ini berasal dari sumber yang sama, maka keterpisahan unsur satu dengan unsur yang lain menyalahi esensi setiap unsur.

Relasi komunitarian seluruh unsur yang diciptakan ini menjadi pendasaran yang mengikat menjaga keutuhan bumi, ciptaan Allah. Setiap unsur memiliki fungsi dan perannya masing-masing. Fungsi dan peran itu mengarah pada tujuan bersama yaitu harmoni. Konsepsi budaya Toraja terkait dengan harmoni disebut *karapasan*, yang merupakan nilai tertinggi dalam masyarakat Toraja. Hilangnya karapasan itu dapat langsung ditengarai bahwa ada sesuatu yang tidak berjalan sesuai fungsinya pada unsur-unsur tersebut. keadaan terburuknya misalnya bencana alam, maka ada *sisSangserekan mentem* kearifan lokal yang digunakan untuk menelisik sebabnya.

Tentu saja dalam konteks penulisan ini, *sangserekan* menjadi penting karena sungai merupakan salah satu unsur yang terkait dengan hujan, air yang pasti bermuara ke sungai. Air yang mengalir di sungai adalah salah satu unsur penting dari *sangserekan*. Fungsinya menjadi sumber air kehidupan manusia. Ketika air sungai tercemar, dalam konsep relasional sangserakan, maka ini menjadi persoalan bersama. Persoalannya ialah bagaimana manusia Toraja memahami bahwa Allah dalam penciptaan menciptakan segala unsur terkait kehidupan di dunia. Ketika manusia jatuh ke dalam dosa, maka unsur-unsur tersebut perlu dipahami secara baru dalam relasi penebusan dan penyelamatan.

Penulis setuju dengan Borrong dalam Teologi Kristen yang membahas mengenai Penciptaan, Perjanjian dan Penebusan Allah. Dimulai dari Pengakuan Iman Rasuli dan Nicea Konstantinopel yang diungkapkan umat Kristen yang menyatakan, bahwa Allah yang menciptakan segala sesuatu tanpa terkecuali. Baik yang terlihat, maupun yang tak terlihat. Dimulai dari kisah penciptaan langit dan bumi serta segala isinya, salah satunya manusia dan sungai. Diceritakan sebagai kesaksian terhadap Allah dan karya-Nya. Maka terpenting dari kesaksian itu adalah Allah dan manusia turut serta dalam karya Sang Pencipta. Penekanannya adalah Allah sebagai sumber segala sesuatu yang telah menciptakan sungai. Pertama Dialah yang menganugerahkan dan menciptakan sejahteranya taman eden hingga dialiri empat aliran sungai yaitu sungai Pison, Gihon, Tigris dan Efrat (keempat sungai yang bercabang menjadi empat anak sungai). Sangat mengambil peran dalam suasana nyaman dan kesuburan tanah

---

<sup>37</sup> Gereja Toraja, *ALuk Rambu Solo' dan Persepsi Orang Kristen tentang Rambu Solo'* (Rantepao: Pusbang Gereja Toraja, 1966), 40-42.

<sup>38</sup> John Liku Ada', "Toward a Spiritual of Solidarity: A Study of Sa'dan Toraja Solidarity in the Light of Gadium et Spes with a View to an Inculturated Authentic Christian Spirituality" (Pontificia University of Gregorian, 1988), 5.

yang ada di sekelilingnya. Dan semua yang ditanam Allah di taman eden termasuk pohon-pohon kebenaran dipelihara-Nya dengan tetap mengairinya.<sup>39</sup>

Sama halnya, dengan sungai Sa'dan. Sejak awal diciptakan memiliki air jernih dan memberi kesuburan dan kesejahteraan bagi masyarakat Toraja. Tetapi, semenjak kejatuhan manusia ke dalam dosa (Kej.3), membuat Taman Eden itu berubah menjadi penjara bagi manusia. Bahkan alangkah dahsyat kerusakan yang terjadi akibat dosa hingga saat ini berdampak pada relasi manusia dengan sungai Sa'dan.

Sehingga perlu ditegaskan bahwa Injil pun bagi sungai dinyatakan untuk pemulihan kejatuhan dosa manusia terhadap sungai Sa'dan. Sungai tidak perlu kristen karena sungai berbeda dengan manusia sekalipun sama-sama ciptaan. Melainkan sungai bersama segala ciptaan yang ada di dalamnya merasakan penderitaan karena dosa (pencemaran sungai Sa'dan) dan sungai pun akan dibebaskan juga dari penderitaan. Selama manusia mendapatkan Kasih Karunia yang telah dikaruniakan melalui Tuhan Yesus Kristus (Yoh. 3:16) untuk dibebaskan dari belenggu dosa mereka.<sup>40</sup> Walaupun hidup kekal yang sempurna belum dirasakan saat ini yang akan terjadi suatu ketika (*eschaton*). Karya keselamatan sudah berlangsung dari sekarang. Dalam konteks krisis sungai sendiri, manusia menjadi penyebab pencemaran sungai terjadi. Maka, penulis sepakat dengan Borrong bahwa pencemaran sungai adalah kejahatan atau dosa yang dilakukan manusia dan menganggap hidup seturut kehendak Tuhan adalah yang seharusnya kita lakukan. Dimulai dengan menyadari bahwa pencemaran sungai dan pemulihan sungai adalah persoalan iman yang penting. Melalui inilah, setiap orang kristen wajib berpartisipasi dalam karya keselamatan yang sedang Allah kerjakan untuk dunia. Di dalam pertolongan Roh Kudus, sebagai mandataris Allah sesuai dengan Pengakuan Gereja Toraja.

Sungai yang telah diciptakan Allah dengan baik dan memiliki nilai intristik, kini nilai itu telah hilang di mata manusia. Semua karena dosa manusia. Sehingga untuk mengembalikan makna dan memulihkan keadaan ini, hanya Allah yang dapat melakukan-Nya. Sebab Dialah kepala yang mengawasi dan memelihara sungai dan kita manusia hanyalah bagian-bagian tubuh-Nya, yang diberikan tugas sebagai mandataris-Nya untuk melestarikan sungai. Teosentrisme dengan berpusat kepada Allah lah yang dapat mengubah pola hidup manusia untuk ramah terhadap sungai. Atau yang Borrong katakan sebagai tugas "stewardship" dalam mengelola alam yang memiliki unsur pertanggung jawaban kepada Sang pemilik yaitu Allah. Hingga keadaan sungai dapat kembali pulih. Sehingga dengan inilah Teosentrisme ditawarkan sebagai dasar manusia dalam memandang dan memperlakukan sungai dengan selalu juga berfokus kepada Allah. Sebab hal ini akan selalu terkait, bagaikan hubungan segi tiga antara Sang pencipta, manusia dan sungai. Memahami bahwa sungai bersama manusia adalah sama-sama ciptaan dan hanya satu pusat yaitu Allah sendiri. Manusia dan sungai semestinya terus menjaga hubungan yang harmonis dan berpusat kepada Allah.

Menanggapi bahwa sungai adalah persoalan teologis, maka gereja seyogianya menyediakan perspektif teologis praktis untuk menjadi panduan atau langkah-langkah gereja dalam terang penebusan Kristus. Paling tidak terdapat tiga hal yang penulis tawarkan, yaitu: Pertama, mengangkat kearifan lokal sebagai sumber dan ruang berteologi. Penulis mena-

<sup>39</sup> Matthew Henry, Iris Ardanawati, and Johnny Tjia, *Tafsiran Matthew Henry: Kitab Kejadian*, 2014, 48.

<sup>40</sup> Bumi, Laut, Dan Keselamatan: Refleksi-Refleksi Ekoteologi Kontekstual, Cetakan ke-1 (Jakarta, Indonesia: BPK Gunung Mulia, 2022), 116-17.

warkan konsep *to sangserekan* yang menggagas persaudaraan semesta menjadi konsep teologis berbasis kearifan lokal. Konsep ini bisa didialogkan dengan gagasan Francis yang memahami sungai sebagai partisipasi, alih-alih observasi. Kedua, bentuk-bentuk pelayanan berorientasi lingkungan hidup misalnya membuat program “gerakan cinta sungai”, kampanye-kampanye ekoteologi. Ketiga, salah satu tanggungjawab teologis dari mimbar gereja melalui khotbah. Agar jemaat memahami, dan merasa bertanggung jawab atas kelestarian lingkungan dalam hal ini sungai, Tangirerung dalam tulisannya mengatakan, perlu khotbah-khotbah gereja memiliki wawasan misiologis.<sup>41</sup> Khotbah yang berwawasan misiologis misalnya terkait lingkungan hidup, maka ketika warga jemaat diberi berkat dan diutus maka warga jemaat menjadi misio-naris Allah bagi dunia dalam mencintai lingkungan. Tugas misiologis warga jemaat adalah memelihara alam, termasuk sungai. Semua upaya ini mengarahkan jemaat untuk memusatkan gerak hidupnya pada Allah sumber kehidupan melalui sungai.

Saat kehidupan manusia sudah berpusat kepada Allah saat itulah pemulihan sungai akan segera nyata. Manusia akan selalu memandang sungai dengan keyakinan bahwa Allah hadir dan berkarya di sana. Membuat manusia tidak lagi mencemari sungai. melainkan, memelihara dengan penuh cinta kasih untuk mengungkapkan kembali keajaiban, kedahsyatan, kebaikan dan kemuliaan Allah melalui keindahannya. Semua akan terjadi secara perlahan, tetapi pasti.

## KESIMPULAN

Sejak awal sungai telah diciptakan untuk menjadi sumber kehidupan dan kesejahteraan makhluk hidup untuk dipelihara bersama. Konsep *to sangserekan* sebagai konsep kesatuan yang memiliki fungsi relasional adalah penghayatan kesatuan persaudaraan yang utuh. Sungai adalah bagian yang tidak terpisahkan dari unsur-unsur tersebut. Bencana dan malapetaka diyakini sebagai dampak dari tidak berlangsungnya relasi yang baik diantara semua unsur-unsur tersebut yaitu manusia, padi, kapas, hujan, ayam, kerbau, ipuh, dan besi.

Kerusakan sungai karena tercemar, dapat dipahami sebagai tidak berlangsungnya fungsi dan relasi yang baik dalam konsep teologi Kristen. Manusia, dan seluruh yang diciptakan Tuhan, tumbuhan, hewan, alat penerang, dsb juga merupakan kesatuan yang berpusat pada inkarnasi Kristus di dalam dunia. Sehingga pengembangan teologi terkait lingkungan dalam hal ini sungai perlu digagas. Kearifan lokal menjadi ruang bagi pengembangan teologi sebagai refleksi terhadap tugas dan tanggungjawab manusia Toraja menghargai alam dan semua yang tela diciptakan. Konsep *to sangserekan*, perlu dibingkai dalam teologi Kristen. Wujud kecintaan kepada Allah dimanifestasikan dalam mencintai dan melestarikan sungai. Selain itu, manusia juga perlu berjuang untuk menyuarakan suara sungai kepada pihak-pihak yang berusaha mengeksploitasi sungai. Gereja juga perlu mengambil tindakan dan tidak berdiam diri. Sebab ini bagian dari pelayanan, membuat hubungan yang utuh antara sesama manusia, alam dan Sang pencipta. Pemeliharaan terhadap sungai itulah yang menjadi wujud dari melakukan amanat penciptaan yang dipercayakan kepada manusia.

---

<sup>41</sup> Johana Ruadjanna Tangirerung, “Khotbah yang Berwawasan Misiologis,” *BIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 4, no. 2 (December 24, 2021): 319–34, <https://doi.org/10.34307/b.v4i2.259>.

## REFERENSI

- Ada', John Liku. "Toward a Spiritual of Solidarity: A Study of Sa'dan Toraja Solidarity in the Light of Gadium et Spes with a View to an Inculturated Authentic Christian Spirituality", Pontificia University of Gregorian, 1988
- Bancin, Favor A. dkk (Peny.) Kebijakan Gereja Anggota PGI Menyikapi Konflik Agraria dan Degradasi Lingkungan. Jakarta: PGI & UEM, 2014.
- BPK Gunung Mulia, PT, ed. *Roh Allah Melayang Di Atas Air: Teologi Air Bagi Keutuhan Ciptaan*. Cetakan ke-1. Jakarta, Indonesia: BPK Gunung Mulia, 2022.
- Brownlee, Malcolm. Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan: Dasar Theologis bagi pekerja orang Kristen dalam masyarakat, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Bungaran, Stepanus Ammai. "Evolusi, Kepegarian, dan Spiritualitas: Memahami Realitas Pandemi dan Pasca-Pandemi Berdasarkan Pemikiran Ilia Delio." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 5, no. 1 (May 29, 2021): 1. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v5i1.224>.
- Ferris, Margaret H. "When the Well Runs Dry: An Exploration of Water Conservation and Blue Theology." *Reconstruction* 3, no. 3, (Summer 2006): 15-17.
- Francis, James. "Rivers and Streams in Scripture." *Rural Theology* 17, no. 1 (January 2, 2019): 30-38. <https://doi.org/10.1080/14704994.2019.1585110>.
- Harmakaputra, Hans A., Toar B. Hutagalung, Indah Sriulina, dan Adrianus Yosia, eds. *Bumi, Laut, dan Keselamatan: Refleksi-Refleksi Ekoteologi Kontekstual*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022.
- Henry, Matthew, Iris Ardaneswari, and Johnny Tjia. *Tafsiran Matthew Henry: Kitab Kejadian*, 2014.
- Kabanga', Andreas, and Aleksander Mangoting. *MENABUR DAN MELAYANI*. Rantepao, 2002.
- Keraf, A. Sonny. *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2010.
- Ngelow, Zakaria J, and Lady Paula R Mandalika. *Teologi Tanah: Prespektif Kristen Terhadap Ketidakadilan Sosio-ekologis di Indonesia*. 1. Makassar: Yayasan OASE INTIM, 2015.
- Noer, Zikri, and Indri Dayana. *Buku Geofisika*. I. Medan: GUEPEDIA, 2022.
- Pengakuan Gereta Toraja pada Bab III : "Manusia" butir I dan III  
Amos Rapang, "PERDA Nomor 6 tahun 2018 tentang Sempadan Jalan dan Sempadan Sungai mulai di Sosialisasikan PEMKAB Toraja Utara"  
[https://www.torajautarakab.go.id/index.php?option=com\\_content&view=article&id=404:perda-nomor-6-tahun-2018-tentang-sempadan-jalan-dan-sempadan-sungai-mulai-di-sosialisasikan-pemkab-toraja-utara&catid=9&Itemid=105](https://www.torajautarakab.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=404:perda-nomor-6-tahun-2018-tentang-sempadan-jalan-dan-sempadan-sungai-mulai-di-sosialisasikan-pemkab-toraja-utara&catid=9&Itemid=105)
- Ryken, Leland, James C. Wilhoit, and Tremper Longman III. *KAMUS GAMBARAN ALKITAB*. I. Surabaya: Penerbit Momentum (Momentum Christian Literature), 2011.
- Rusdianto, Eko. *Kondisi Sungai Sa'dan makin mengkhawatirkan*, <https://www.mongabay.co.id/2022/03/22/kondisi-sungai-sadan-makin-mengkhawatirkan/> (diakses 18 Juni 2022)
- Sanderan, Rannu. "TOSANGSEREKAN, A Theological Reflection on the Integrity of Creation in the Torajan Context." Preprint. Open Science Framework, November 6, 2021. <https://doi.org/10.31219/osf.io/v5u8e>.
- "Sejarah PDAM Kabupaten Tana Toraja" [https://pdamtanatoraja.co.id/detail?menu\\_id=3](https://pdamtanatoraja.co.id/detail?menu_id=3) (diakses pada 31 maret 2022, pukul 19.55 wita).
- Singgih, Emmanuel Gerrit. *Mengantisipasi Masa Depan: Berteologi Dalam Konteks Di Awal Milenium III*. Cet. 1. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.

- Tangdilintin, L. T. *TORAJA DAN KEBUDAAYAAN*. IV. Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan, 1980.
- Tangirerung, Johana Ruadjanna. "Khotbah yang Berwawasan Misiologis." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 4, no. 2 (December 24, 2021): 319–34.  
<https://doi.org/10.34307/b.v4i2.259>.
- Tarru, Harni Eirene. "ANALISIS TINGKAT PENCEMARAN AIR SUNGAI SA'DAN TERHADAP KUALITAS AIR PDAM TORAJA UTARA." *Journal Dynamic Saint* 1, no. 2 (December 16, 2017). <https://doi.org/10.47178/dynamicsaint.v1i2.130>.